

## KONSEP *AL-ITTIBĀ'* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Oleh: Rahendra Maya\*

Dalam bahasa Indonesia, secara literal-linguistik term "*al-ittibā'*" berarti mengikuti. Namun setelah berproses serta membentuk makna dan pengertian spesifik yang terstruktur, termasuk berdasarkan perspektif al-Qur'an dan Hadits, yang dimaksud *al-ittibā'* tidak sama sekali dimaksudkan untuk mengikuti sembarangan orang atau siapa saja. Karena *al-ittibā'* yang dimaksud adalah mengikuti Rasulullah ﷺ (*ittibā'* Rasūl Allah), Nabi terakhir yang diutus Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 31)

**Keyword:** *Ittiba', Konsep al-Ittiba'*

### A. Pendahuluan

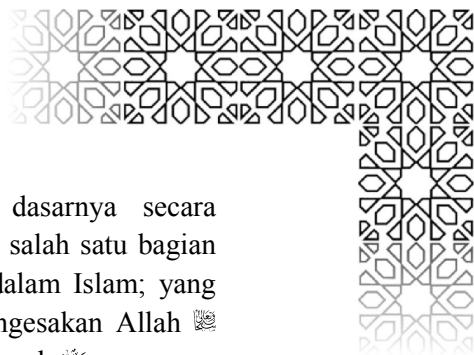
Ketika *al-ittibā'* yang dimaksud *al-ittibā'* adalah mengikuti Rasulullah ﷺ, maka maksudnya adalah mengikuti syariat dan agama atau Sunnahnya (*ittibā'* *al-syar' al-Muhammadī wa al-dīn al-nabawī*) dalam setiap perkataan dan amal perbuatannya, serta dalam berbagai keadaan yang dialaminya.<sup>1</sup>

Kewajiban *ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ tersebut diperintahkan antara lain seperti dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 31 adalah karena beliau memiliki beragam kemuliaan yang utama (*syamā'il*). Khususnya setelah para Nabi lainnya tiada, maka beliau adalah yang paling berhak untuk dijadikan teladan (*qudwah*), diikuti (*ittibā'*), dipegang teguh syariatnya, diteladani jejak langkahnya dan untuk diamalkan ajarannya yang telah diwahyukan Allah ﷻ kepadanya.<sup>2</sup>

\* Dosen Tetap Prodi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup> Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, ed. Syāmī ibn Muḥammad al-Salāmah, Jeddah: Dār Thayyibah, 1999, vol. 2, hlm. 32.

<sup>2</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Syamā'il al-Mushthafā*, Beirut: Dār al-Fikr, 2006, hlm. 33.



Oleh karena itu, berdasarkan kerangka dasarnya secara ontologis, konsepsi *al-ittibā'* dikategorikan sebagai salah satu bagian dari dwilogi aksioma agama paling fundamental dalam Islam; yang harus terpaut secara sinergis dengan konsepsi mengesakan Allah (al-*tauḥīd*), sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Taimiyyah:

*“Secara general, kita memiliki dwilogi konsepsi agama yang sangat fundamental, yaitu (1) konsep agar kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah semata; dan (2) konsep agar kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan mengikuti syariatnya (Muhammad), tidak beribadah kepada-Nya dengan ibadah-ibadah bid'ah. Dwilogi konsepsi ini tiada lain merupakan manifestasi dari syahadat “Lā Ilāha illā Allah” dan “Muḥammadan ‘Abduhu wa Rasūluhu”.*<sup>3</sup>

Dalam pernyataan yang hampir semakna dengan ucapan gurunya tersebut di atas, Ibn al-Qayyim berkata:

*“Karenanya, seseorang tidak akan mampu merealisasikan kandungan ayat “...hanya kepada-Mu kami beribadah...”, kecuali bila ia telah merealisasikan dwilogi konsepsi yang fundamental, yaitu (1) konsep mengikuti Rasulullah (mutāba'ah al-Rasūl); dan (2) konsep memurnikan peribadatan hanya kepada Allah semata (ikhlāsh li al-ma'būd).”*<sup>4</sup>

Ibn Abī al-'Izz al-Hanafī juga menegaskan:

*“Dwilogi konsepsi yang fundamental tersebut merupakan dua bentuk pengesaan (tauḥīd), dimana seseorang tidak akan selamat dari adzab Allah, kecuali bila ia telah memiliki keduanya, yaitu (1) konsep mengesakan Dzat Yang Maha mengutus para Rasul-Nya (tauḥīd al-mursil); dan (2) konsep memurnikan ittibā' kepada Rasulullah (tauḥīd mutāba'ah al-Rasūl).”*<sup>5</sup>

Dari aspek metodologi atau epistemologinya, *ittibā'* kepada Rasulullah dapat dicapai dengan menerima semua teks-teks al-

<sup>3</sup> Ahmad ibn Taimiyyah al-Harrānī, *Majmū'ah al-Fatāwā*, ed. 'Āmir al-Jazzār dan Anwar al-Bāz, Riyadh: Maktabah al-'Ubaikān, 1998, vol. 1, hlm. 231.

<sup>4</sup> Muḥammad ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Na'bud wa Iyyāka Nasta'in*, ed. 'Abd al-'Azīz ibn Nāshir al-Julayyil, Riyadh: Dār Thayyibah, 1423 H., vol. 1, hlm. 174-175.

<sup>5</sup> 'Alī ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Abī al-'Izz al-Dimasyqī, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Thaḥāwīyyah*, ed. 'Abdullah ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī dan Syu'aib al-Arnā'ūth, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992, vol. 1, hlm. 228.

Qur'an dan al-Sunnah atau al-Hadits secara totalitas dan dengan mengaktualisasikannya dalam realitas kehidupan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

(( أَلَا، إِنِّي أُوتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ )) وفي لفظ: (( أَلَا إِنِّي أُوتِيْتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ ))

*“Ketahuilah bahwa aku telah diberikan al-Kitab dan yang semisalnya (al-Sunnah).”*. Dalam riwayat lain disabdakan: *“Ketahuilah bahwa aku telah diberikan al-Qur'an dan yang semisalnya (al-Sunnah).”* (HR. Abū Dāwud)

Sedangkan dalam aspek kegunaannya secara aksiologis, *ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ merupakan pilar kebahagiaan bagi setiap Muslim, bagi kehidupan duniawi dan ukhrawinya ketika di akhirat kelak.

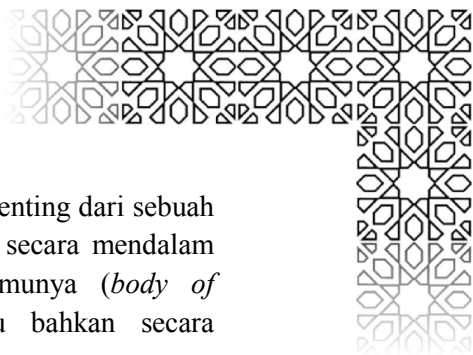
Ibn Taimiyyah رحمه الله berkata:

*“Bahwa pilar kebahagiaan (sa'ādah) dan hidayah (hudā) adalah dengan mengikuti (mutāba'ah) Rasulullah ﷺ. Sebaliknya, pangkal kesesatan (dhalāl) dan kesengsaraan (syaqā') dikarenakan menyelisihinya (mukhālafah). Sesungguhnya setiap kebaikan di penjuru alam semesta ini, baik yang sifatnya umum maupun khusus, sumbernya dari diutusnya Rasul ﷺ. Begitu pula dengan semua keburukan yang menimpa umat manusia di alam semesta, adalah karena penyimpangan terhadap petunjuk Rasul ﷺ dan tidak mengetahui ajarannya. Maka kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi adalah dikarenakan ittibā' kepada risalahnya.*

Karenanya, risalah kenabian mutlak dibutuhkan oleh seluruh makhluk. Bahkan kebutuhan mereka terhadap diutusnya Rasulullah ﷺ melebihi seluruh kebutuhan hidup lainnya. Diutusnya Nabi Muhammad ﷺ juga merupakan spirit (ruh) bagi alam semesta, sekaligus sebagai cahaya dan kehidupan baginya.”<sup>6</sup>

Karena itu dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud konsep *al-ittibā'* adalah rancangan terhadap berbagai konsep fundamental dan sebagai paradigma baku yang menjadi landasan utama dalam beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai pemilik finalitas kenabian (*khātam al-nabiyyīn*), spesifiknya sebagai pihak otoritatif yang memiliki legalitas untuk diikuti (*ittibā'*) dalam beragam aspeknya

<sup>6</sup> al-Harrānī, *Majmū'ah al-Fatāwā*, vol. 10, hlm. 52.



yang terkait. Sebagai sebuah konsepsi atau bagian penting dari sebuah disiplin keilmuan, untuk mengetahui hal-ihwalnya secara mendalam dan agar diketahui pula struktur bangunan ilmunya (*body of knowledge*) secara ilmiah dan sistematis, atau bahkan secara akademis.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, disimpulkan bahwa konsep *al-ittibā'* merupakan dwilogi aksioma agama Islam fundamental yang harus mendapatkan apresiasi yang tinggi dan kajian yang mendalam, spesifiknya berdasarkan perspektif al-Qur'an yang memang banyak mendeskripsikannya secara eksplanatif.

## **B. Hakekat Substansial *al-Ittibā'***

Sepanjang penelusuran literatur, belum banyak ulama yang mengistilahkan dan mengkonfigurasi konsep *al-ittibā'* secara komprehensif. Di antara mereka ada yang mengistilahkan dengan term *ittibā' al-Rasūl* ﷺ atau *ittibā' al-Nabī* ﷺ, *mutāba'ah al-Rasūl* ﷺ atau *mutāba'ah al-Nabī* ﷺ, biasa disingkat dengan term *al-ittibā'* atau *al-mutāba'ah*. Ini merupakan term yang paling *masyhūr*, populer dan terkenal setidaknya hingga saat ini.

Berdasarkan dimensi literal-linguistiknya (etimologis), term *al-ittibā'* atau *al-mutāba'ah* berasal dari akar kata dasar *tabi'a* (*fi'il mādhi*; kata verbal lampau). Dalam *al-Mu'jam al-Wasīth* disebutkan, *tabi'a-yatba'u-taba'an al-syai'a*, berarti mengikuti jejak langkah (*sāra fi' atsarihi*), atau mengiringinya (*talāhu*). Kemudian term *al-ittibā'* yang merupakan derivasi (*isytiqāq*) dari bentuk *tabi'a* tersebut diartikan dengan mengikuti di belakang dan menyertainya (*sāra warā'ahu wa tathallabahu*), meniti jejak langkahnya (*hadzā hadzawahu*), dan mengamalkannya (*'amila bihi*).<sup>7</sup>

Menurut penelusuran Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, dalam al-Qur'an term *ittaba'a* (*fi'il mādhi*) dan derivasinya (*tashrif lughawī*) disebutkan sebanyak seratus empat puluh satu kali.<sup>8</sup> Banyaknya jumlah ayat dan surat yang menyebut term *ittaba'a* dan derivasinya tersebut mengindikasikan besarnya perhatian al-Qur'an, sekaligus menunjukkan urgensitas *al-ittibā'*. Dalam al-Qur'an, term *al-ittibā'*

<sup>7</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīth*, ed. Ibrāhīm Madkūr, Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyyah ed. Ibrāhīm Madkūr, Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1972, hlm. 81.

<sup>8</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, Beirut: Dār al-Jīl dan Dār al-Ḥadīth, 1988, hlm. 150-152.

sendiri dipergunakan untuk menunjukkan tujuh makna intrinsik yang saling terkait, yaitu (1) menemani (*shuhbah*)<sup>9</sup>; (2) mengikuti (*iqtidā' wa mutāba'ah*)<sup>10</sup>; (3) tegar dan konsisten (*tsabāt wa istiqāmah*)<sup>11</sup>; (4) memilih dan mensinergikan keharmonisan (*ikhthiyār wa muwāfaqah*)<sup>12</sup>; (5) mengamalkan (*'amal*)<sup>13</sup>; (6) menghadap ke Ka'bah atau ke arah Baitul Maqdis saat shalat (*tawajjuh ilā al-Ka'bah au ilā Bait al-Muqaddas fī al-shalāh*)<sup>14</sup>; dan (7) menaati (*thā'ah*)<sup>15, 16</sup>

Faishal ibn 'Alī al-Ba'dānī dan Muḥammad ibn Mushthafā al-Sayyid setelah melusuri dan meneliti term *ittaba'a* dan penggunaannya dalam pelbagai kalimat di ensiklopedi (*ma'ājim*) dan kamus (*qawāmīs*) bahasa Arab, menyimpulkan beberapa artikulasi *ittaba'a* tersebut secara etimologis adalah (1) mengiringi (*lihāq*); (2) mencari-cari (*tathallub*); (3) mengikuti langkah (*iqtifā'*); (4) meniti jejak (*iqtidā'*); (5) meneladani (*ta'assī*); (6) berjalan di belakangnya (*sair khalfahu*); dan (7) menyertai (*tilāwah*).<sup>17</sup>

Akhirnya dapat disintesakan bahwa semua artikulasi etimologis *al-ittibā'* tersebut bermuara kepada suatu upaya maksimal untuk mengikuti dan meneladani pihak tertentu dengan penuh keakuratan, totalitas dan loyalitas.

Sedangkan artikulasi *al-ittibā'* dari dimensi istilah syar'i (terminologis), maka para ulama telah banyak mengemukakannya dalam berbagai diskursus akidah dan kajian teologis. Di antara artikulasi *al-ittibā'* yang dikemukakan oleh para ulama tersebut adalah:

1. Ibn Taimiyyah rahimahullah mengartikulasikannya sebagai:

أن يفعل مثل ما فعل على الوجه الذي فعل، فإذا فعل فعلا على وجه العبادة  
شرع لنا أن نفعله على وجه العبادة، وإذا قصد تخصيص مكان أو زمان

<sup>9</sup> Lihat QS. al-Kahfī [18]: 66.

<sup>10</sup> Lihat QS. Yāsīn [36]: 21.

<sup>11</sup> Lihat QS. al-Nahl [16]: 123.

<sup>12</sup> Lihat QS. al-Nisā' [4]: 115.

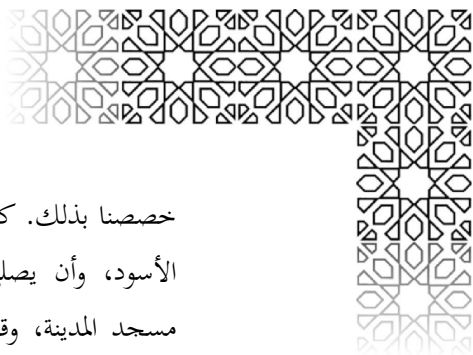
<sup>13</sup> Lihat QS. al-Baqarah [2]: 102.

<sup>14</sup> Lihat QS. al-Baqarah [2]: 145.

<sup>15</sup> Lihat QS. al-Nisā' [4]: 83.

<sup>16</sup> Muḥammad ibn Mushthafā al-Sayyid, *al-Ittibā', Anwā'uhu wa Ātsāruhu fī Bayān al-Qur'ān: al-Ittibā' al-Mahmūd (al-Juz' al-Awwal)*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān, 2002, hlm. 55.

<sup>17</sup> Faishal ibn 'Alī al-Ba'dānī, "Ittibā' al-Nabī rahimahullah fī Dhau' al-Wahyain", dalam 'Abd Allah ibn Shālīh al-Khudhairī, *et.al., Huqūq al-Nabī rahimahullah baina al-ljāl wa al-Ikhlāl*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān, 2001, hlm. 105; dan al-Sayyid, *al-Ittibā' al-Mahmūd*, hlm 54.



خصصنا بذلك. كما كان يقصد أن يطوف حول الكعبة، وأن يتسلم الحجر الأسود، وأن يصلي خلف المقام، وكان يتحرى الصلاة خلف أسطوانة مسجد المدينة، وقصد الصعود على الصفا والمروة، والدعاء والذكر هناك، وكذلك عرفة ومزدلفة وغيرهما.

وأما ما فعله بحكم الاتفاق ولم يقصده - مثل أن ينزل بمكان ويصلي فيه لكونه نزله لا قصدا لتخصيصه بالصلاة والنزول فيه - فإذا قصدنا تخصيص ذلك المكان بالصلاة فيه أو النزول لم نكن متبعين.

*“Mengaktualisasikan amal perbuatan sama persis seperti realisasi amal perbuatannya (Rasul). Karena itu, bila beliau mengerjakan suatu ibadah yang disyariatkan kepada kita, maka kita wajib mengerjakannya sebagai ibadah. Dan bila beliau mengkhususkan suatu tempat atau waktu tertentu, maka kitapun mengkhususkannya pula. Seperti niatnya untuk thawaf di sekitar Ka’bah, mencium Hajar Aswad, shalat di belakang Maqām Ibrāhīm, shalat di belakang tiang Masjid Nabawi, naik ke bukit Shafā dan Marwā, berdoa dan berdzikir di bukit tersebut, bermalam di ‘Arafah dan Muzdalifah atau pada berbagai tempat dan waktu khusus lainnya.*

*Adapun tentang pelbagai perbuatannya yang tidak dimaksudkan sebagai ibadah, seperti beliau pernah singgah di suatu tempat dan shalat padanya karena suatu keperluan manusiawi yang lumrah dan tidak dikhususkan untuk shalat atau singgah padanya, dan bila kita berbuat sebaliknya, mengkhususkan tempat tersebut dan shalat padanya, maka kita tidak termasuk orang-orang yang ittibā’ kepadanya.”*<sup>18</sup>

2. Ibn Katsīr رحمته الله mendeskripsikannya dengan:

يتبع الشرع الحمدي، والدين النبوي في جميع أقواله وأفعاله وأحواله

*“Mengikuti syariat dan agamanya (al-Sunnah) dalam setiap perkataan dan amal perbuatannya, serta dalam berbagai keadaan yang dialaminya.”*<sup>19</sup>

3. Setelah mengemukakan pendapat dua ulama sebelumnya tentang *al-ittibā’*, Muḥammad al-Amīn al-Syinqīthī رحمته الله menyatakan:

<sup>18</sup> al-Harrānī, *Majmū’ah al-Fatāwā*, vol. 1, hlm. 198.

<sup>19</sup> al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, vol. 2, hlm. 32.

قال الإمام أحمد رحمته الله: هو أن يتبع الرجل ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم وعن أصحابه، ثم هو من بعد في التابعين مخيرا. وقال ابن عبد البر رحمته الله: الاتباع ما ثبت عليه الحجة، وهو اتباع كل من أوجب عليك الدليل اتباع قوله. فالرسول هو المثل الأعلى في اتباع ما أمر به.

*“Imam Ahmad رحمته الله berkata, “al-Ittibā’ berarti seseorang mengikuti ajaran yang bersumber dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para Sahabatnya رضي الله عنهم, atau yang berasal dari para tabi’in, namun ittibā’ pada yang terakhir bukan sebagai kewajiban mutlak, hanya bersifat pilihan”. Sedangkan Ibn ‘Abd al-Barr رحمته الله menyatakan, “al-Ittibā’ berarti mengikuti hujjah atau dalil qathī, yaitu mengikuti pendapat dari pihak otoritatif yang diwajibkan kepada kita untuk mengikutinya. Dalam hal ini, Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah pihak paling otoritatif yang memiliki legalitas untuk diikuti perintahnya.”<sup>20</sup>*

4. ‘Abd al-Rahmān ibn Nāshir al-Sa’dī mendeskripsikannya sebagai:

اتباع ما أنزل الله على رسوله – وهو صلى الله عليه وسلم المبلغ عن الله وحيه الذي اهتدى به الخلق، فإنه هو الهدى والرحمة – علما وعملا وحالا ودعوة إليه، بالاعتقادات والأقوال والأعمال، فإن من اتبعه اتبع ما أمر به، واجتنب ما نهي عنه.

*“Mengikuti syariat yang diwahyukan Allah صلى الله عليه وسلم kepada Rasul-Nya صلى الله عليه وسلم<sup>21</sup> – karena ia adalah penyampai (muballigh) wahyu Allah صلى الله عليه وسلم yang dengannya umat manusia mampu menggapai jalan hidayah<sup>22</sup>, dan syariat atau wahyu tersebut merupakan sumber petunjuk dan rahmat<sup>23</sup> – dalam seluruh aspek ilmu, perbuatan, karakter diri dan dalam seruan dakwahnya<sup>24</sup>, baik dalam akidah, ucapan maupun amal perbuatan<sup>25</sup>; maka mengikutinya adalah dengan mengimplementasikan perintahnya dan meninggalkan larangannya.”<sup>26</sup>*

<sup>20</sup> Lihat Shālih ibn ‘Abd Allah ibn Humaid, *et.al.*, *Mausū’ah Nadhrah al-Na’īm fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm* صلى الله عليه وسلم, Jeddah: Mu’assasah Sulaimān ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Rājihī al-Khairiyah dan Dār al-Wathan Riyadh, 2004, vol. 2, hlm. 10.

<sup>21</sup> ‘Abd al-Rahmān ibn Nāshir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, ed. ‘Abd al-Rahmān ibn Mu’allā al-Luwaihiq, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000, hlm. 81.

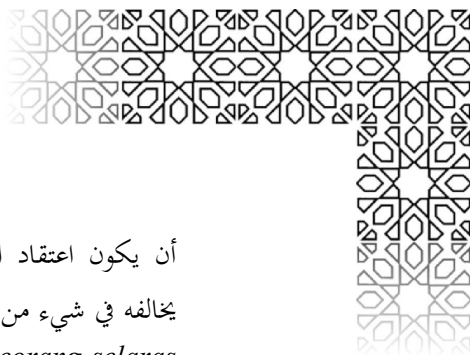
<sup>22</sup> al-Sa’dī, *al-Qaul al-Sadīd Syarḥ Kitāb al-Tauḥīd*, ed. Shabrī ibn Salāmah Syāhīn, Riyadh: Dār al-Tsabāt, 2004, hlm. 148.

<sup>23</sup> al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, hlm. 81.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 376.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 350.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 515.



5. Abū Bakar Jābir al-Jazā'irī رحمته الله memaparkan:

أن يكون اعتقاد العبد وقوله وعمله تابعا لاعتقاد رسوله ﷺ وعمله، فلا يخالفه في شيء من ذلك، بتقسيم ولا تأخير ولا زيادة ولا نقصان.

*“Agar keyakinan, ucapan dan perbuatan seseorang selaras dengan dan mengikuti keyakinan dan amal perbuatannya Rasulullah ﷺ, tidak berbeda sedikitpun dengannya, baik karena berlaku lancang maupun menyepelkannya, atau dengan menambah-nambah dan mengurangnya.”*<sup>27</sup>

6. Thāhā Jābir al-'Alwānī mengungkapkan:

الالتزام بما أمر الله تعالى به ورسوله ﷺ وترسم أفعاله وأحواله ﷺ للاقتداء بها.  
*“Mengimplementasikan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, serta menelisik berbagai perbuatan dan keadaannya untuk kemudian mengaktualisasikannya dengan mengikuti jejak langkahnya (iqtidā').”*<sup>28</sup>

7. Faishal ibn 'Alī al-Ba'dānī menyatakan:

الاعتداء والتأسي بالنبي ﷺ في الاعتقادات والأقوال والأفعال والتروك، بعمل مثل ما عمله، على الوجه الذي عمله، من إيجاب أو نذب أو إباحة أو كراهة أو خطر، مع توفر القصد والإرادة في ذلك.

*“Mengikuti langkah (iqtidā') dan meneladani (ta'assī) Nabi ﷺ dalam akidah, ucapan, perbuatan maupun dalam berbagai hal yang beliau tinggalkan dengan mengamalkan hal apa saja yang dikerjakannya, baik yang berstatus hukum wajib, sunnah, mubah, makruh ataupun haram, disertai niat dan keinginan kuat (irādah) dalam ittibā' tersebut.”*<sup>29</sup>

al-Ba'dānī juga menyimpulkan bahwa *al-ittibā'* dapat berarti:

العمل بكل ما جاء به من أوامر ونواهي في القرآن باعتباره وحيا من الله تعالى إليه، والعمل بالسنة المطهرة.

*“Mengimplementasikan perintah dan larangan yang beliau ajarkan seperti layaknya al-Qur'an, karena masih dikategorikan sebagai wahyu Allah ﷻ dan dengan mengaktualisasikan al-Sunnah yang suci.”*<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Abū Bakar Jābir al-Jazā'irī, *Hādzā al-Habīb Muḥammad Rasūl Allah ﷺ yā Muḥib*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2000, hlm. 424.

<sup>28</sup> Lihat al-Sayyid, *al-Ittibā' al-Maḥmūd*, hlm. 57.

<sup>29</sup> al-Ba'dānī, “Ittibā' al-Nabī fī Dhau' al-Wahyain”, hlm. 105-106.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 113.



8. 'Abd al-Ra'ūf Muḥammad 'Utsmān sebagaimana dinukil Ahmad ibn 'Abd Allah al-Sullamī mendefinisikannya:

الاقتداء به في أقواله وأفعاله على الوجه الذي جاء به من وجوب أو نذب مع توفر القصد والنية في متابعتة والتأسي به.

*“Mengikuti jejak langkahnya (iqtidā’)* dalam berbagai ucapan dan perbuatan seperti yang telah dicontohkannya, baik berstatus hukum wajib atau sunnah, disertai kehendak dan niat untuk mengikuti (mutāba’ah) dan meneladaninya (ta’assī).”<sup>31</sup>

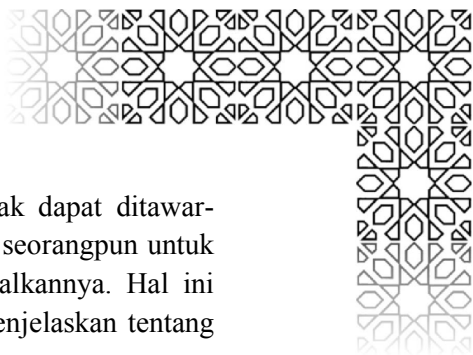
Berdasarkan rumusan definisi dan artikulasi di atas, disimpulkan bahwa *al-ittibā’* adalah sebuah upaya maksimal dan usaha optimal untuk meneladani dan mengikuti Rasulullah ﷺ dalam beragama. Kemudian, karena metode beragama Rasul ﷺ tersebut telah diestafetkan kepada generasi berikutnya, maka *al-ittibā’* juga dimaksudkan sebagai terma untuk meneladani dan mengikuti metode beragama Sahabat Rasulullah ﷺ dan para tabi’in. Dan upaya tersebut harus ditempuh berdasarkan dalil-dalil yang benar, yaitu teks-teks formal al-Qur’an dan Hadits-hadits yang *shahīh*.

Sebagai kesimpulan akhir, diperoleh beberapa komponen pokok yang menjadi substansi dari term *al-ittibā’* dalam Islam, yaitu (1) sebuah upaya optimal untuk meniru, mengikuti dan meneladani; (2) adanya pihak otoritatif “yang diikuti” (*matbū’*), secara mutlak adalah Rasulullah ﷺ berdasarkan spesifikasi penelitian; (3) hal yang diikuti meliputi akidah, ucapan, perbuatan maupun dalam hal-hal lain yang ditinggalkannya, baik berstatus hukum wajib, sunnah, mubah, makruh ataupun haram; (4) berlandaskan kepada hujjah atau dalil *qath’ī*, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah atau Hadits-hadits yang *shahīh*; dan (5) disertai niat, kehendak dan keinginan kuat, bukan berdasarkan keterpaksaan atau kebencian hati dalam berittibā’ walaupun tetap mengamalkannya.

### C. Sifat Dasar Konsep *al-Ittibā’*

*Ittibā’* kepada Rasulullah ﷺ dan meneladaninya terhadap wahyu yang diturunkan Allah ﷻ kepadanya, merupakan sebuah kewajiban fundamental atau aksioma agama yang telah dimaklumi (*ma’lūm min*

<sup>31</sup> Ahmad ibn 'Abd Allah al-Sullamī, *Tsalāts Rasā'il fī al-Difā' 'an al-'Aqīdah (al-Risālah al-'Ūlā: al-Qawādhīh al-'Aqādiyyah fī Qashīdah al-Būshīrī al-Burdiyyah)*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2007, hlm. 93.



*al-dīn bi al-dharūrah*), taken for granted dan tidak dapat ditawarkan lagi status hukumnya, maka tidak boleh bagi seorangpun untuk tidak mengetahuinya, atau enggan untuk mengamalkannya. Hal ini dikarenakan banyak dan kompleksnya dalil yang menjelaskan tentang kewajiban *al-ittibā'*.

Berikut penjelasan dalil dari kewajiban *al-ittibā'* tersebut:

Allah ﷻ berfirman:

*“Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah” (Q.S. al-Hasyr [59]: 7)*

Ibn Katsīr رحمه الله berkata:

*“Maksudnya, ketika beliau memerintahkan kalian, maka kerjakanlah, dan apa yang beliau larang bagi kalian, maka tinggalkanlah. Karena yang beliau perintahkan hanyalah kebaikan dan yang dilarangnya sudah pasti merupakan keburukan.”<sup>32</sup>*

Allah ﷻ juga berfirman:

*“Maka demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman hingga mereka mengangkatmu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S. al-Nisā' [4]: 65)*

Ibn Katsīr رحمه الله berkata:

*“Allah ﷻ bersumpah atas diri-Nya yang mulia lagi suci bahwa seseorang tidaklah beriman hingga ia mau menjadikan Rasul sebagai hakim dalam seluruh problematika yang dihadapinya. Karena apa yang beliau putuskan, itu adalah sebuah kebenaran yang wajib dilaksanakan dengan sepenuhnya, lahir maupun batin. Oleh karena itu, Allah ﷻ melanjutkan firman-Nya: “...kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”, maksudnya bila mereka mau menjadikanmu sebagai hakim, maka sudah pasti mereka akan menaatimu dalam batin mereka, kemudian mereka tidak akan merasa keberatan dalam hati terhadap apa yang engkau putuskan, lalu secara lahir dan batin mereka tunduk patuh dalam mengimplementasikannya, hingga akhirnya mereka pun*

---

<sup>32</sup> al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, hlm. 67.

menerima dengan sepenuhnya tanpa ada keberatan, penolakan atau perdebatan lagi!”<sup>33</sup>

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

“...Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang sangat pedih.” (Q.S. al-Nūr [24]: 63)

Ibn Katsīr رحمه الله berkata:

“Firman-Nya, “...Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut...”, maksudnya adalah perintah Rasulullah ﷺ; yaitu jalan (sabīl), metode (minhāj), cara (tharīqah), sunnah dan syariatnya. Oleh karena itu, seluruh ucapan dan amal perbuatan (kita) harus diharmonikan dengan ucapan dan amal perbuatannya. Bila sesuai, maka diterima. Sebaliknya bila bertentangan, maka pastilah akan tertolak atas pelakunya, siapapun orang tersebut!”<sup>34</sup>

Sedangkan Hadits yang menegaskan kewajiban *al-ittibā'*, antara lain:

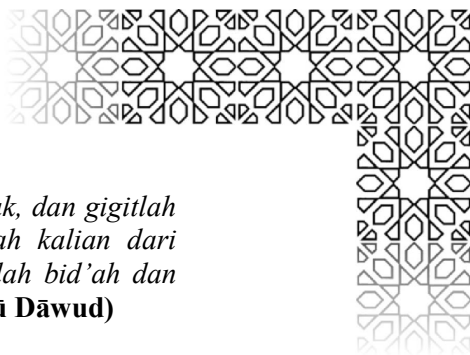
al-'Irbādih ibn Sāriyah رحمه الله meriwayatkan, bahwa ketika pada suatu hari Rasulullah ﷺ shalat bersama kami lalu menghadap ke arah kami, maka beliau berpesan kepada kami dengan nasehat yang mampu membuat kami menangis dan sanggup menggetarkan hati, maka seseorang bertanya: “Wahai Rasulullah, pesanmu seperti nasehat seseorang yang hendak pergi (atau meninggal), lantas apa yang engkau pesankan kepada kami?”, maka beliau bersabda:

(( أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيْرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُخَدَّنَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُخَدَّنَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ ))

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk selalu bertakwa, mendengar dan taat meskipun diperintah oleh seorang budak hitam dari Habasyah. Karena siapa saja di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku, maka ia akan menyaksikan merobaknya beragam varian perselisihan. Kalian semua wajib berpegang teguh kepada Sunnahku dan

<sup>33</sup> *Ibid.*, vol. 2, hlm. 349.

<sup>34</sup> *Ibid.*, vol. 6, hlm. 89-90.



*Sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk, dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Berhati-hatilah kalian dari perkara baru dalam agama, karena itu adalah bid'ah dan bid'ah adalah pangkal kesesatan.” (H.R. Abū Dāwud)*

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

(( فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي ))

*“Barangsiapa membenci Sunnahku, maka ia bukan dari golonganku!” (H.R. al-Bukhārī)*

Ibn Hajar rahimahullah berkata:

*“Yang dimaksud dengan Sunnah adalah jalan hidup atau metode, bukan lawan dari yang wajib (fardhu). Sedangkan yang dimaksud dengan benci terhadap sesuatu adalah berpaling darinya dan tertambat kepada selainnya. Maka maksud Hadits tersebut, bahwa siapa yang meninggalkan jalan atau metodeku dan mengikuti selain jalanku, maka ia bukan dari golonganku!”<sup>35</sup>*

Berlandaskan ayat-ayat dan Hadits-hadits tersebut di atas serta berdasarkan penafsiran dan interpretasi para ulama terhadap keduanya, disimpulkan bahwa konsep *al-ittibā'* merupakan aksioma agama yang fundamental dan *taken for granted* serta sebagai sebuah kewajiban yang harus diaktualisasikan oleh setiap Muslim.

#### **D. Ruang Lingkup (Objektifitas) Konsep *al-Ittibā'***

Karena termasuk salah satu aksioma agama yang fundamental, maka *al-ittibā'* merupakan konsep integralistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan beragama, bukan saja yang berdimensi ukhrawi atau keakhiratan, bahkan menyentuh dimensi duniawi yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan aktifitas kehidupan dan interaksi sosial sehari-hari.

Menurut al-Ba'dānī, domain yang harus diikuti, dicontoh dan diteladani dari Rasulullah ﷺ mencakup ranah keyakinan (*i'tiqādāt*), ucapan perkataan (*aqwāl*), amal perbuatan (*af'āl*) dan tindakan meninggalkan (*tark*, pluralnya *turūk*). Yaitu dengan mengerjakan pelbagai aspek dan ranah tersebut sesuai dengan yang telah dicontohkannya, baik yang berstatus hukum *wājib*, sunnah (anjuan),

---

<sup>35</sup> Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*, Riyadh: Dār al-Salām, 2000, vol.7, hlm. 133.

*mubāh*, *makrūh* ataupun *harām*, disertai niat dan keinginan (*irādah*) untuk *ittibā'* kepadanya.

*Ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ dalam keyakinan (*i'tiqādāt*) berarti seseorang berkeyakinan seperti yang telah diyakini oleh Rasulullah ﷺ; sebagai sebuah keyakinan valid yang harus direalisasikan atau keyakinan bid'ah yang harus dinegasikan dan ditinggalkan; sebagai aksioma agama yang fundamental, atau menegasikan hal yang dapat membatalkan fondasinya, atau yang akan menodai kesempurnaannya, atau karena landasan syar'i lainnya, disertai keyakinan bahwa akidah tersebut adalah akidah dan keyakinan Rasulullah ﷺ.

*Ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ dalam ucapan dan perkataannya (*aqwāl*) berarti merealisasikan kandungan Hadits atau sabdanya, bukan hanya sekedar menghafal redaksional atau mengulang-ulang lafazhnya saja. Sebagai contoh, ketika Rasulullah ﷺ bersabda:

(( وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ))

“Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat shalatku.” (H.R. al-Bukhārī)

Maka *ittibā'* kepadanya dalam sabdanya tersebut di atas adalah dengan mengaktualisasikan shalat seperti yang telah beliau contohkan, atau sesuai dengan Sunnahnya.

Contoh lainnya, ketika Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا ))

“Janganlah kalian saling mendengki dan menggembosi harga barang yang akan dibeli orang lain.” (H.R. Muslim)

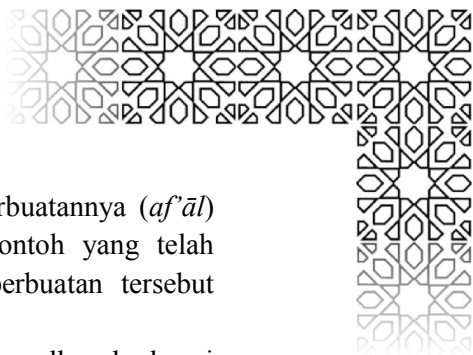
Maka *ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ dalam sabdanya tersebut adalah dengan menjauhi sifat dengki (*hasad*) dan meninggalkan perilaku menggembosi atau merusak harga pasar (*najasy*).

Juga dengan mengimplementasikan sabda Rasulullah ﷺ:

(( مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ، أُجِمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ ))

“Barangsiapa yang ditanya tentang ilmu yang telah diketahuinya namun ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat kelak ia akan dikekang dengan belenggu dari api neraka.” (H.R. al-Tirmidzī dan Ibn Mājah)

Yaitu dengan mengajarkan ilmu yang benar dan bermanfaat, serta tidak menyembunyikannya.



*Ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ dalam amal perbuatannya (*af'āl*) berarti mengerjakan perbuatan tersebut seperti contoh yang telah dikerjakannya, disertai keyakinan bahwa amal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang telah dikerjakannya.

Sedangkan *ittibā'* dalam *turūk* adalah meninggalkan berbagai hal yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ seperti yang telah dicontohkannya, disertai keyakinan bahwa amal perbuatan tersebut adalah amal yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ. Contohnya, Rasulullah ﷺ meninggalkan shalat di saat terbit matahari, maka kitapun harus meninggalkan shalat pada waktu tersebut sesuai dengan petunjuknya, disertai keyakinan bahwa ini adalah perbuatan yang benar-benar telah ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ.<sup>36</sup>

Dalam sudut pandang yang sedikit berbeda, Muḥammad ibn Shālīḥ al-'Utsaimīn رحمه الله berpandangan bahwa *al-ittibā'* hanya dapat terealisasi dalam suatu amal perbuatan bila dapat diaktualisasikan sesuai dengan syariat (*muwāfaqah*) dalam enam spesifikasinya, yaitu<sup>37</sup>:

*Pertama*, sebab (*sabab*).

Artinya bila ada seseorang yang mengerjakan suatu ibadah kepada Allah ﷻ namun dengan sebab yang tidak pernah disyariatkan, maka ibadah tersebut dikategorikan sebagai bid'ah dan tertolak. Seperti shalat tahajjud pada malam 27 Rajab dengan dalih bahwa itu adalah malam dinaikkannya (*mi'rāj*) Rasulullah ﷺ. Shalat tahajjud adalah ibadah, tetapi karena dikaitkan dengan sebab tersebut, maka menjadi bid'ah, karena didasarkan pada sebab yang tidak disyariatkan.

*Kedua*, jenis (*jins*).

Artinya ibadah harus sesuai dengan syariat dalam jenisnya, bila tidak, maka tidak diterima dan tertolak. Contoh, seorang yang menyembelih kuda untuk kurban adalah tidak sah, karena menyalahi ketentuan syariat dalam jenisnya, juga karena yang disyariatkan adalah unta, sapi atau kambing, bukan kuda.

*Ketiga*, bilangan (*qadr*).

Artinya bila ada orang yang menambah bilangan atau jumlah raka'at suatu shalat yang menurutnya diperintahkan, maka shalat

<sup>36</sup> al-Ba'dānī, "Ittibā' al-Nabī fi Dhau' al-Wahyain", hlm. 105-107.

<sup>37</sup> Muḥammad ibn Shālīḥ al-'Utsaimīn, *al-Ibdā' fi Kamāl al-Syar' wa Khathr al-Ibtidā'*, ed. Fahd ibn Nāshir ibn Ibrāhīm al-Sulaimān, Riyadh: Dār al-Tsurayyā, t.t., hlm. 21-23.

tersebut adalah bid'ah dan tidak diterima, karena tidak sesuai dengan ketentuan syariat dalam kadar bilangannya. Contoh lainnya shalat sunnah fajar (Shubuh) empat raka'at, atau membasuh anggota wudhu' lebih dari tiga kali.

*Keempat, tata cara (kaifiyyah).*

Artinya bila ada orang berwudhu dengan cara membasuh tangan lalu muka, maka tidak sah wudhunya, karena tidak sesuai dengan contoh dan tata cara yang telah ditentukan oleh syariat. Contoh lainnya berdzikir secara berjama'ah. Berdzikir adalah sunnah, tetapi jika dilakukan secara berjama'ah menjadi bid'ah karena tidak pernah dicontohkan.

*Kelima, waktu (zamān).*

Artinya bila ada orang yang menyembelih binatang kurban pada hari pertama bulan Dzulhijjah, maka kurbanannya tidak sah, karena waktu pelaksanaannya tidak syar'i. Contoh lainnya membaca shalawat Nabi sebelum mengumandangkan adzan. Membaca shalawat adalah sunnah, tetapi jika dikhususkan waktunya sebelum adzan menjadi bid'ah.

*Keenam, tempat (makān).*

Artinya bila ada orang yang beri'tikaf selain di masjid, maka tidak sah, karena tempat i'tikaf hanyalah di masjid. Contoh lainnya adalah membaca al-Qur'an di sisi kuburan, atau berdoa di sisi makam orang shaleh.

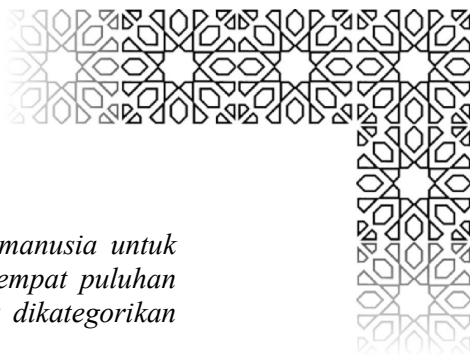
## **E. Sumber Konsep *al-Ittibā'***

Selain bersumber dari teks-teks formal agama (*mushūsh syar'iyah*), yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi ﷺ yang *shahīh*, konsep *al-ittibā'* juga berlandaskan kepada karya ilmiah para ulama yang menginterpretasi kedua teks dan sumber formal tersebut.

Ayat-ayat tentang kewajiban *ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ sangatlah banyak. Ahmad ibn Hanbal rahimahullah berkata:

*"Ketika memperhatikan mushhaf al-Qur'an dengan seksama, maka saya menemukan bahwa perintah untuk menaati Rasulullah ﷺ terdapat dalam tiga puluh tiga ayat."<sup>38</sup>*

<sup>38</sup> Khālid ibn Su'ūd al-'Ajmī, *Īqāzh al-Himmah li Ittibā' Nabī al-Ummah* rahimahullah, ed. Shāliḥ ibn Fauzān al-Fauzān, Riyadh: Dār al-Wathan, 2001, hlm. 10.



Ibn Taimiyyah rahimahullah berkata:

“Allah rahman telah mewajibkan kepada setiap manusia untuk menaati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kurang lebih dalam empat puluhan ayat *al-Qur'an*. Bahkan ketaatan kepadanya dikategorikan sebagai ketaatan kepada Allah rahman.”<sup>39</sup>

Sedangkan berdasarkan historiografi Khālid ibn Su'ūd al-'Ajmī, ayat-ayat *al-ittibā'* dan yang semakna dengannya menurutnya terbagi dalam tiga kategori, yaitu<sup>40</sup>:

1. Perintah dan tuntunan untuk taat kepada Allah rahman dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam (*amr min Allah bi thā'atihi wa thā'ah Rasūlihi shallallahu alaihi wasallam wa irsyād ilaihā*).

Kuantitasnya sekitar sepuluh ayat, yaitu (1) *al-Nisā'* [4]: 59; (2) *al-Nisā'* [4]: 65; (3) *al-Nisā'* [4]: 80; (4) *al-Mā'idah* [5]: 92; (5) *al-An'ām* [6]: 153; (6) *al-Anfāl* [8]: 24; (7) *al-Nūr* [24]: 54; (8) *al-Aḥzāb* [33]: 21; (9) *al-Aḥzāb* [33]: 36; dan (10) *al-Ḥasyr* [59]: 7.

2. Janji dan sanjungan dari Allah rahman kepada orang yang taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam disertai penjelasan tentang kesudahan yang baik baginya, yaitu memperoleh ridha Allah rahman dan surga-Nya (*wa'd wa tsanā' min Allah li man athā'ahu wa athā'a Rasūlahu shallallahu alaihi wasallam wa bayān li ḥusn 'āqibatih amrihi wa annahā ilā ridhā Allah wa al-jannah*).

Kuantitasnya sekitar delapan ayat atau lebih, yaitu (1) *al-Baqarah* [2]: 112; (2) *Āli 'Imrān* [3]: 31; (3) *al-Nisā'* [4]: 13; (4) *al-Nisā'* [4]: 69; (5) *al-Taubah* [9]: 71; (6) *al-Nūr* [24]: 51; (7) *al-Nūr* [24]: 52; dan (8) *al-Fath* [48]: 17; serta ayat-ayat lainnya yang semakna.

3. Celaan dan ancaman dari Allah rahman bagi orang yang menyelisihi perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam disertai penjelasan tentang kesudahan yang buruk baginya, yaitu mendapatkan kemurkaan Allah rahman dan neraka (*wa'īd wa dzamm min Allah li man 'ashā amrahu wa amra Rasūlihi shallallahu alaihi wasallam wa bayān li sū' 'āqibah amrihi wa annahā ilā sukhth Allah wa al-nār*).

Kuantitasnya sekitar delapan ayat, yaitu (1) *Āli 'Imrān* [3]: 32; (2) *al-Nisā'* [4]: 14; (3) *al-Nisā'* [4]: 42; (4) *al-Nisā'* [4]: 61; (5)

<sup>39</sup> *al-Ḥarrānī, Majmū'ah al-Fatāwā*, vol. 10, hlm. 141

<sup>40</sup> Lihat *al-'Ajmī, Iqāzḥ al-Himmah*, hlm. 12.



al-Nisā‘ [4]: 115; (6) al-Nūr [24]: 63; (7) al-Furqān [25]: 27; dan (8) al-Aḥzāb [33]: 66.

Adapun dalam Hadits, al-’Ajmī mengklasifikasinya ke dalam dua historiografi, yaitu<sup>41</sup>:

1. Perintah taat kepada Rasulullah ﷺ (*al-amr bi thā’ah Rasūlihi* ﷺ).

Kuantitasnya sekitar tiga belas Hadits *shahīh*, di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda:

ذُرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَيَّ  
أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ  
فَدَعُوهُ

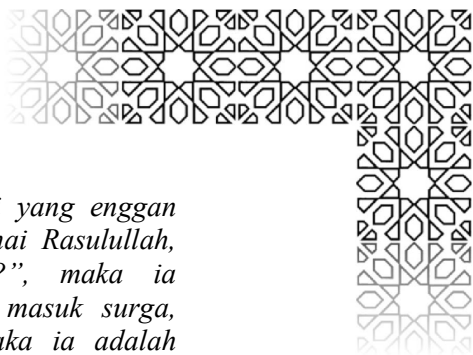
*“Biarkanlah aku dan apa yang kutinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya kebinasaan umat sebelum kalian adalah karena mereka banyak bertanya (tentang hal yang tidak berguna) dan penyelisihan mereka terhadap para Nabi. Oleh karena itu, bila diperintahkan suatu hal kepada kalian, maka kerjakanlah dengan optimal sesuai kemampuan. Sebaliknya, bila aku melarang kalian, maka tinggalkanlah.”*  
**(H.R. Muslim)**

(( إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ  
جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَمْعَنَ فِيهَا، فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ  
وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا، فَأَنَا أَخُذُ بِحُجْرَتِكُمْ عَنِ النَّارِ وَهُمْ يَمْتَحِمُونَ فِيهَا ))

*“Sesungguhnya perumpamaanku dan umat manusia lainnya adalah seperti orang yang menyalakan api penerang. Ketika api telah menyinari sekitarnya, maka serangga dan binatang melatapun banyak yang mengitari dan akhirnya terjerumus ke dalamnya. Maka aku berusaha untuk menghalau mereka, namun mereka tidak menghiraukannya dan akhirnya terbakar. Dengan sekuat tenaga aku pun berusaha menghalangi kalian dari api neraka, namun mereka malah menjerumuskan dirinya sendiri.”* **(H.R. al-Bukhārī dan Muslim)**

(( كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ:  
مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى ))

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 48-70.



“Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan (menolak).”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang enggan tersebut?”, maka ia menjawab: “Siapa yang menaatiku akan masuk surga, sedangkan yang bermaksiat kepadaku, maka ia adalah orang yang enggan tersebut!” (H.R. al-Bukhārī)

2. Ancaman terhadap perbuatan menyelisihi Rasulullah ﷺ (*al-tahdzīr min mukhālafah Rasūlihi*).

Kuantitasnya sekitar lima Hadits *shahīh*, di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ، فَهُوَ رَدٌّ ))

“Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal perbuatan dalam agama yang diada-adakan dan tidak pernah ada contohnya, maka amalnya pasti tertolak.” (H.R. Muslim)

(( لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَىٰ أُمَّهُ عُلَايَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، وَتَفَرَّقُوا أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مَلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي ))

“Suatu saat umatku akan mengalami bencana seperti yang pernah terjadi pada Bani Israel, sejengkal demi sejengkal, hingga bila di kalangan mereka (Bani Israel) ada orang yang menzinahi atau menodai ibu kandungnya sendiri secara terang-terangan, maka kelak di umatku pun akan ada yang berlaku bejad seperti itu. Sesungguhnya Bani Israel telah terpecah menjadi tujuh puluh dua sekte agama, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga sekte. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan saja.”. Para Sahabat bertanya: “Siapakah mereka, wahai Rasulullah?”. Maka ia menjawab: “Yaitu orang-orang yang mengikuti jalanku (Sunnah) dan jalan para Sahabatku.” (H.R. al-Tirmidzī)

Adapun interpretasi para ulama terhadap kedua teks formal agama tersebut, maka sangat banyak sekali, antara lain seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya.

## F. Urgensitas Konsep *al-Ittibā'*

Kedudukan, keagungan dan urgensitas *al-ittibā'* dalam Islam terlihat sangat nyata dari hal-hal berikut<sup>42</sup>:

1. *al-Ittibā'* merupakan syarat diterimanya ibadah.

Suatu amal perbuatan (ibadah) tidak akan diterima kecuali dengan *ittibā'* dan karena terjalannya keselarasan (*muwāfaqah*) dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Karena bila tidak, maka amal perbuatan tersebut hanya akan menjauhkan pelakunya dari Allah ﷻ dan menjadikannya tertolak.

Rasulullah ﷺ bersabda:

(( مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا، فَهُوَ رَدٌّ ))

*“Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal perbuatan dengan tidak mengikuti perintah kami, maka amalnya pasti tertolak.” (H.R. Muslim)*

al-Hasan al-Bashrī ؓ berkata:

*“Tidak sah suatu perkataan kecuali dibarengi dengan amal perbuatan. Tidak sah pula perkataan dan perbuatan kecuali dibarengi dengan niat. Serta tidaklah sah suatu perkataan, perbuatan dan niat kecuali bila berdasarkan Sunnah.”<sup>43</sup>*

Ibn Rajab ؓ berkata:

*“Amal perbuatan yang tidak ditujukan untuk mengharap wajah Allah ﷻ semata, maka pelakunya tidak akan mendapatkan pahala, demikian pula dengan perbuatan yang tidak ada perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, maka pasti tertolak dari pelakunya.”<sup>44</sup>*

2. *al-Ittibā'* termasuk salah satu konsepsi fundamental dari dwilogi aksioma Islam, yaitu *ikhlaṣh* hanya bagi Allah ﷻ dan *ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ.

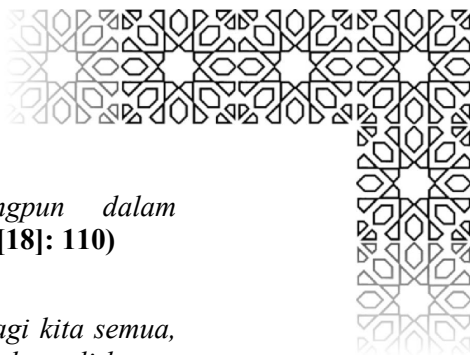
Allah ﷻ berfirman:

*“...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan*

<sup>42</sup> al-Ba'dānī, “Ittibā' al-Nabī ﷺ fi Dhau' al-Wahyain”, hlm. 118-122.

<sup>43</sup> Hibah Allah ibn al-Hasan ibn Manshūr al-Thabarī al-Lālikā'ī, *Syarḥ Ushūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah min al-Kitāb wa al-Sunnah wa Ijmā' al-Shaḥābah wa al-Tābi'īn min Ba'dihim*, ed. Aḥmad ibn Sa'd ibn Ḥamdān al-Ghāmidī, Riyadh: Dār Thayyibah 2003, hlm. 63.

<sup>44</sup> 'Abd al-Raḥmān ibn Syihāb al-Dīn al-Baghdādī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam fi Syarḥ Khamsīn Ḥadītsan min Jawāmi' al-Kalim*, Damam: Dār Ibn al-Jauzī, 1423 H., hlm. 118.



*janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (Q.S. al-Kahfi [18]: 110)*

Ibn Taimiyyah rahimahullah berkata:

*“Ada dwilogi aksioma yang sangat agung bagi kita semua, yaitu (1) kita tidak diperkenankan beribadah kecuali hanya kepada Allah swt; dan (2) kita tidak diperkenankan beribadah kecuali berdasarkan apa yang telah disyariatkan-Nya (melalui Rasul-Nya), tidak beribadah dengan suatu bid'ah. Dua aksioma ini merupakan manifestasi dari dua kalimat syahadat.”<sup>45</sup>*

3. *al-Ittibā'* adalah sarana dan sebab untuk masuk surga.

Rasulullah swt bersabda:

*“Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan (menolak).” Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang enggan tersebut?”, maka ia menjawab: “Siapa yang menaatiku akan masuk surga, sedangkan yang bermaksiat kepadaku, maka ia adalah orang yang enggan tersebut!” (H.R. al-Bukhārī)*

al-Zuhrī rahimahullah berkata:

*“Berpegang teguh kepada Sunnah merupakan gerbang keselamatan.” (H.R. al-Dārimī)*

4. *al-Ittibā'* adalah bukti atau manifestasi kecintaan (*dalīl al-mahabbah*) kepada Allah swt.

Allah swt berfirman:

*“Katakanlah: “Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 31)*

Ibn al-Qayyim rahimahullah menyatakan, bahwa dengan mengikuti (*mutāba'ah*) Rasulullah swt maka berbagai kemuliaan (*'izzah*), kecukupan (*kifāyah*), pertolongan (*nushrah*), petunjuk (*hidāyah*), kebahagiaan (*falāh*) dan keselamatan (*najāh*) akan tergapai dengan mudah. Allah swt juga memastikan terealisasinya kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'ādah al-dārain*) adalah dengan *mutāba'ah* kepada Rasul-Nya swt. Sebaliknya, Allah swt menjadikan kebinasaan dan kecelakaan di dunia dan akhirat (*syāqāwah al-dārain*) adalah bagi orang-orang yang menyalahi (*mukhālafah*) Rasul-Nya swt. Oleh karena

<sup>45</sup> al-Harrānī, *Majmū'ah al-Fatāwā*, vol. 1, hlm. 231.

itu, orang-orang yang *ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ adalah golongan yang akan mendapatkan petunjuk, rasa aman (*amn*), kebahagiaan, kemuliaan, kecukupan, pertolongan, perwalian (*walāyah*) dan dukungan (*ta'yīd*), serta ketenangan hidup di dunia dan di akhirat (*thayyib al-'aisy fī al-dunyā wa al-ākhirah*). Sebaliknya, orang-orang yang *mukhālafah* kepada Rasul-Nya ﷺ, mereka akan mendapatkan kehinaan (*dzullah*) dan kerendahan (*shaghār*), rasa takut (*khauf*) dan kesesatan (*dhalāl*), serta kecelakaan di dunia dan di akhirat (*khidzlān wa syaqā' fī al-dunyā wa al-ākhirah*).<sup>46</sup>

5. *al-Ittibā'* adalah sarana paling efektif untuk dapat menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

(( لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ))

“Tidak beriman (dengan sempurna) seorang di antara kalian hingga menjadikan diriku lebih dicintainya daripada kedua orang tua dan anaknya serta seluruh manusia yang lainnya.” (H.R. al-Bukhārī)

Rasulullah ﷺ juga pernah berkata kepada 'Umar ibn al-Khaththāb ؓ ketika ia menyatakan bahwa beliau adalah orang yang paling dicintainya melebihi siapapun kecuali dari dirinya sendiri, maka ia menjawab:

(( لَا، وَالذِّي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ ))

“Tidak demikian. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, hendaknya aku lebih dicintai olehmu walau dari dirimu sendiri!” (H.R. al-Bukhārī)

Karena itu, tidak ada satu sarana yang dapat membuktikan kecintaan seseorang kepada Rasulullah ﷺ secara murni, kecuali dengan meniti jalan *ittibā'* dan bersungguh-sungguh dalam meraih kesempurnaannya.

6. *al-Ittibā'* adalah media paling akurat untuk dapat merealisasikan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ dan upaya optimal untuk menghindarkan diri dari ancaman akibat melalaikan ketaatan tersebut.

---

<sup>46</sup> al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-'Ibād*, ed. Syu'aib al-Arnā'ūth dan 'Abd al-Qādir al-Arnā'ūth, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000, vol. 1, hlm. 39.



Allah ﷻ berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan-lah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. al-Nisā‘ [4]: 59)*

Sebaliknya, Allah ﷻ mengancam dengan keras kepada orang-orang yang menyelisihi Rasul-Nya ﷺ.

*“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.” (Q.S. al-Nisā‘ [4]: 115)*

Karena itu, tidak ada satupun media yang paling akurat bagi seseorang untuk dapat merealisasikan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ dan untuk menghindarkan diri dari ancaman akibat melalaikan ketaatan tersebut kecuali dengan *ittibā'* dan meneladani Rasulullah ﷺ.

7. *al-Ittibā'* adalah salah satu sifat utama yang melekat kuat pada diri kaum Mukminin.

Allah ﷻ berfirman:

*“Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya guna menghukum di antara mereka adalah “Kami mendengar, dan kami patuh.”. Dan mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (Q.S. al-Nūr [24]: 51-52)*

Sebaliknya, Allah ﷻ justru meniadakan keimanan dari orang yang menolak untuk menaati Rasulullah ﷺ dan tidak ridha kepada hukumnya.

Allah ﷻ berfirman:

*“Maka demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam*

hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S. *al-Nisā'* [4]: 65)

8. *al-Ittibā'* merupakan bukti ketakwaan.

Allah ﷻ berfirman:

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagung-kan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (Q.S. *al-Hajj* [22]: 32)

Yang dimaksud “syi'ar-syi'ar Allah” adalah berbagai perintah dan rambu-rambu agama-Nya yang jelas. Di antara yang paling realistis dan urgen dari perintah dan rambu agama tersebut adalah menaati Rasulullah ﷺ dan *ittibā'* kepada syariatnya.

### G. Faedah *al-Ittibā'*

Dengan menelusuri formalitas literal ayat-ayat *al-ittibā'* dan interpretasinya yang benar, maka di antara kegunaan dan manfaat *ittibā'* yang sangat luar biasa, baik di dunia maupun di akhirat adalah<sup>47</sup>:

#### 1. Faedah di Dunia:

- a. Mendapatkan hidayah.

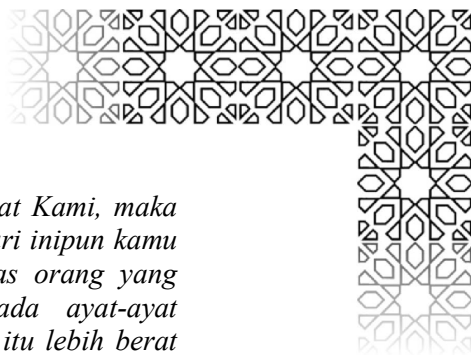
Allah ﷻ berfirman:

“Wahai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Q.S. *al-Mā'idah* [5]: 15-16)

Allah ﷻ juga berfirman:

“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku (*al-Qur'an*), maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: “Wahai Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?”. Allah berfirman:

<sup>47</sup> al-Sayyid, *al-Ittibā' al-Mahmūd*, hlm. 232-253.



*“Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari inipun kamu dilupakan.”. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Rabbnya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.” (Q.S. Thāhā [20]: 124-127)*

- b. Memperoleh keberuntungan.

Allah ﷻ berfirman:

*“...Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. al-A'rāf [7]: 157)*

- c. Teguh (*tsabāt*) di atas kebenaran.

Allah ﷻ berfirman:

*“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang kafir telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah pada mereka.”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 173-174)*

- d. Mendapatkan perlindungan dan pertolongan.

Allah ﷻ berfirman:

*“Wahai Nabi, cukuplah Allah sebagai pelindungmu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu.” (Q.S. al-Anfāl [8]: 64)*

## **2. Faedah di Akhirat:**

- a. Bergabung dengan barisan para Nabi.

Allah ﷻ berfirman:

*“Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikuti beliau dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepadanya), yaitu kaum Mukminin, dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.” (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 68)*

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-*



*berhala. Wahai Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai-Ku, maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ibrāhīm [14]: 35-36)*

- b. Mendapatkan keluarga (keturunan) yang ikut serta meniti jalan *ittibā’*.

Allah ﷻ berfirman:

*“Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Setiap orang akan menanggung apa yang dikerjakannya.” (Q.S. al-Thūr [52]: 21)*

*“Wahai Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shaleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. al-Mu'min [40]: 8)*

- c. Terhindar dari rasa takut dan kesedihan.

Allah ﷻ berfirman:

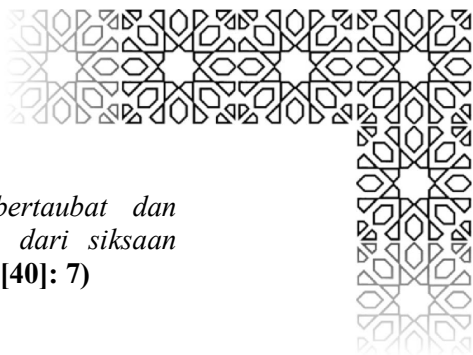
*“Kami berfirman: “Turunlah kalian dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 38)*

- d. Memperoleh pintu taubat dan ampunan.

Allah ﷻ berfirman:

*“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.” (Q.S. al-Taubah [9]: 117)*

*“(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Rabb Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka beri-*



*lah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.” (Q.S. al-Mu‘min [40]: 7)*

## **H. Penutup**

Dari deskripsi konseptual dan analisa tentang *al-ittibā'* yang telah dikemukakan dapat disintesaikan, bahwa sebagai sebuah aksioma agama Islam yang *taken for granted*, sudah sepantasnya konsepsi *al-ittibā'* bersanding secara linear dengan konsepsi tauhid (*al-tauhīd*). Keduanya –konsepsi *al-tauhīd* dan *al-ittibā'*– merupakan saripati ajaran Islam yang dengan sangat jelas dan gamblang bahkan termaktub dalam dua kalimat syahadat (*syahādatain*) yang merupakan pintu gerbang (*madkhal*) bagi seseorang untuk masuk Islam dan sebagai titik tolak (*starting point*) untuk menyelami berbagai ajarannya yang luhur.

Karena itu, berbagai deskripsi pembahasan dan beragam analisa dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal berharga dan memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan bagi pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik serta bagi pembaruan Islam di Indonesia. Konsepsi pemikiran yang dikaji dalam penelitian ini baru sebatas langkah awal dan sebagai pembuka pintu gerbang pemikiran bagi upaya dan gerakan pembaruan Islam di Indonesia.

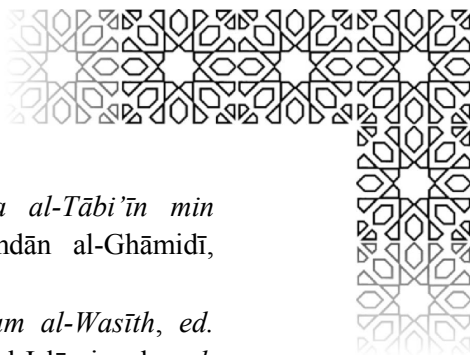
Walaupun demikian, selain berguna secara teoritis-konseptual, konsep ini diharapkan pula memiliki banyak manfaat positif dalam tataran praktis, baik bagi kaum Muslimin secara personal-individual maupun secara sosial-komunal, spesifiknya dalam menghadapi serbuan liar virus Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme (SEPILIS) yang kini boleh jadi telah berganti nama menjadi Islam Progresif, atau “sematan” lain yang mereka sukai dan populerkan.

Akhirnya, semoga deskripsi dan analisa tentang konsepsi *al-ittibā'* dalam al-Qur'an dan Hadits ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan mozaik pemikiran Islam, terutama dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.

## **Daftar Pustaka**

'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād, 1988, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Jīl dan Dār al-Ḥadīts.

- 'Ajmī, Khālid ibn Su'ūd al-, 2001, *Īqāzh al-Himmah li Ittibā' Nabī al-Ummah* ﷺ, ed. Shālīh ibn Fauzān al-Fauzān, Riyadh: Dār al-Wathan.
- 'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar al-, 2000, *Fath al-Bārī Syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī*, Riyadh: Dār al-Salām.
- Ba'dānī, Faishal ibn 'Alī al-, "Ittibā' al-Nabī ﷺ fi Dhau' al-Wahyain", dalam 'Abd Allah ibn Shālīh al-Khudhairī, *et.al.*, 2001, *Huqūq al-Nabī ﷺ baina al-Ijlāl wa al-Ikhlāl*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān.
- Dimasyqī, 'Alī ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Abī al-'Izz al-, 1992, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Thahāwīyyah*, ed. 'Abdullah ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī dan Syu'aib al-Arnā'ūth, Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Dimasyqī, Ismā'īl ibn 'Umar ibn Katsīr al-Qurasyī al-, 1999, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, ed. Syāmī ibn Muḥammad al-Salāmah, Jeddah: Dār Thayyibah.
- Hanbalī, 'Abd al-Raḥmān ibn Syihāb al-Dīn al-Baghdādī al-Dimasyqī al-, 1423 H., *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam fi Syarḥ Khamsīn Hadītsan min Jawāmi' al-Kalim*, Damam: Dār Ibn al-Jauzī.
- Harrānī, Aḥmad ibn Taimīyyah al-, 1998, *Majmū'ah al-Fatāwā*, ed. 'Āmir al-Jazzār dan Anwar al-Bāz, Riyadh: Maktabah al-'Ubaikān.
- Ibn Ḥumaid, Shālīh ibn 'Abd Allah, *et.al.*, 2004, *Mausū'ah Nadhrāh al-Na'im fi Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm* ﷺ, Jeddah: Mu'assasah Sulaimān ibn 'Abd al-'Azīz al-Rājīhī al-Khairīyyah dan Dār al-Wathan Riyadh.
- Jauziyyah, Muḥammad ibn Qayyim al-, 1423 H., *Madārij al-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Na'bud wa Iyyāka Nasta'in*, ed. 'Abd al-'Azīz ibn Nāshir al-Julayyil, Riyadh: Dār Thayyibah.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Zād al-Ma'ād fi Hady Khair al-'Ibād*, ed. Syu'aib al-Arnā'ūth dan 'Abd al-Qādir al-Arnā'ūth, Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Jazā'irī, Abū Bakar Jābir al-, 2000, *Hādzā al-Ḥabīb Muḥammad Rasūl Allah* ﷺ yā Muḥib, Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Khudhairī, 'Abd Allah ibn Shālīh al-, *et.al.*, 2001, *Huqūq al-Nabī ﷺ baina al-Ijlāl wa al-Ikhlāl*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān.
- Lālikā'ī, Hibah Allah ibn al-Ḥasan ibn Manshūr al-Thabarī al-, 2003, *Syarḥ Ushūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah min al-Kitāb*



- wa al-Sunnah wa Ijmā' al-Shahābah wa al-Tābi'in min Ba'dihim*, ed. Aḥmad ibn Sa'd ibn Ḥamdān al-Ghāmidī, Riyadh: Dār Thayyibah.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972, *al-Mu'jam al-Wasīth*, ed. Ibrāhīm Madkūr, Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyyah ed. Ibrāhīm Madkūr, Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyyah.
- Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāshir al-, 2000, *Taisir al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsir Kalām al-Mannān*, ed. 'Abd al-Raḥmān ibn Mu'allā al-Luwaiḥiq, Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- \_\_\_\_\_, 2004, *al-Qaul al-Sadīd Syarḥ Kitāb al-Tauḥīd*, ed. Shabrī ibn Salāmah Syāhīn, Riyadh: Dār al-Tsabāt.
- Sayyid, Muḥammad ibn Mushthafā al-, 2002, *al-Ittibā', Anwā'uhu wa Ātsāruhu fī Bayān al-Qur'ān: al-Ittibā' al-Maḥmūd (al-Juz' al-Awwal)*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān.
- \_\_\_\_\_, 2002, *al-Ittibā', Anwā'uhu wa Ātsāruhu fī Bayān al-Qur'ān: al-Ittibā' al-Madzmūm (al-Juz' al-Tsānī)*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān.
- Sullamī, Aḥmad ibn 'Abd Allah al-, 2007, *Tsalāts Rasā'il fī al-Difā'an al-'Aqīdah (al-Risālah al-'Ūlā: al-Qawādiḥ al-'Aqādiyyah fī Qashīdah al-Būshīrī al-Burdīyyah)*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- 'Utsaimīn, Muḥammad ibn Shāliḥ al-, t.t., *al-Ibdā' fī Kamāl al-Syar' wa Khathr al-Ibtidā'*, ed. Fahd ibn Nāshir ibn Ibrāhīm al-Sulaimān, Riyadh: Dār al-Tsurayyā.
- Zuḥailī, Wahbah al-, 2006, *Syamā'il al-Mushthafā*, Beirut: Dār al-Fikr.